

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja merupakan suatu tahapan perkembangan manusia dalam kehidupannya. Istilah remaja berasal dari bahasa latin yang berarti *adolescence to grow atau to grow maturity* yaitu tumbuh ke arah kematangan. Kematangan dalam hal ini tidak hanya kematangan fisik tetapi juga kematangan sosial-psikologis.¹ Menurut beberapa ahli yakni Zakiah Daradjat dalam buku Kriminologi yang ditulis oleh Yesmil Anwar, menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan seseorang dari anak-anak menuju dewasa.² Selain itu, pendapat Papalia dan Olds dalam buku Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Yudrik Yahja menjelaskan bahwa usia remaja dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Selanjutnya juga dijelaskan menurut Adams dan Gullot dalam buku Psikologi Perkembangan yang ditulis oleh Yudrik Yahja tentang konsep remaja berawal dari usia 11 tahun hingga 20 tahun.³

Masa remaja mengalami transisi yang melibatkan perubahan biologis/fisik, kognitif dan sosio-emosional. Masa perubahan biologis atau fisik ini ditandai dengan perubahan yang terjadi pada tubuh remaja meliputi penambahan tinggi badan, perubahan hormon dan kematangan seksual. Selanjutnya masa perubahan kognitif pada remaja ditandai dengan meningkatnya pola pemikiran yang abstrak dan logis.⁴ Pemikiran yang abstrak

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.11.

² Yesmil Anwar Adang, *Kriminologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 381.

³ Yudrik Yahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 220.

⁴ John W. Santrok, *Perkembangan Remaja edisi kesebelas jilid dua*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 22.

berarti remaja mampu memperkirakan akibat/konsekuensi dari tindakan yang dilakukan pada waktu itu, termasuk kemungkinan perilaku yang dapat membahayakan dirinya. Sedangkan, berpikir lebih logis artinya remaja mampu membuat perencanaan untuk mencapai tujuan di masa akan datang.

Perubahan selanjutnya terjadi pada perubahan sosio-emosional yang ditandai dengan berlangsungnya masa remaja yang meliputi kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk lebih banyak meluangkan waktunya dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua.⁵ Remaja menginginkan kebebasan untuk mencari identitas diri serta pengakuan diri baik kepada orang tua atau orang lain.⁶ Hal-hal seperti inilah yang akan berdampak terhadap kondisi kejiwaan, dimana kedepan akan menambah permasalahan dari para remaja. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan peran dari keluarga untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Peran keluarga di usia remaja sangat penting, karena keluarga adalah pendidikan pertama dalam kehidupan manusia dimulai dari bayi hingga remaja akhir. Dalam hal ini, peran keluarga dapat berupa rasa cinta dan kasih sayang, rasa perhatian dan pengertian, rasa penghargaan, serta pemberian pendidikan maupun pembinaan keagamaan. Akan tetapi melihat kondisi saat ini, beberapa orang tua disibukkan dengan aktivitas masing-masing sehingga tugas untuk memberikan pendampingan terhadap anak mereka terlupakan begitu saja. Orang tua kurang memperhatikan ketika remaja sedang melakukan kegiatan harian. Alasan mereka diantaranya memainkan ponsel, mengurus saudara baik adik atau kakak dan mengurus pekerjaan. Melihat kondisi keluarga tersebut mengakibatkan para remaja mudah terpengaruh kepribadian buruk baik dari teman maupun lingkungan sekitar.⁷

⁵ *Ibid.*, hal. 23.

⁶ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.65.

⁷ Tangkudung, *Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang*, Jurnal Pendidikan, Vol.03, N0.01 (2014), hal. 10.

Pengaruh kompleksitas kehidupan ini sudah tampak pada berbagai fenomena remaja yang perlu memperoleh perhatian pendidikan. Fenomena yang tampak akhir-akhir ini antara lain perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal. Remaja berkecenderungan bersikap bebas bertindak dan seringkali berbuat hal-hal negatif, sehingga banyak menimbulkan tindakan amoral atau lebih dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, tetapi juga termasuk perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Perbuatan remaja yang melawan hukum dan anti sosial pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat sehingga kenakalan ini disebut sebagai salah satu problem sosial.

Problem sosial pada dasarnya menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Keresahan dan perasaan terancam tersebut pasti terjadi sebab kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak remaja pada umumnya berupa ancaman terhadap hak milik orang lain yang berupa benda seperti pencurian, penipuan, dan penggelapan. Berupa ancaman keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan meninggalnya orang lain dan perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang/berkelian sampai larut malam.⁸

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal adalah hal-hal yang dilarang agama. Kenakalan

⁸ Sudarsono, Kenakalan Remaja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.21.

adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin sebagai respon terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar.⁹

Masalah kenakalan remaja semakin tak bisa dihindarkan. Kenakalan tersebut merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Banyak perilaku remaja menimbulkan keprihatinan, bahkan tak jarang dalam kehidupan masyarakat membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat seperti arak-arakan sepeda motor. Dalam lingkungan sekolah kasus kenakalan remaja bermacam-macam jenisnya, dari tindakan ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan terhadap guru sampai kasus kenakalan berat seperti, pembuluan, perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, kasus pornografi, narkoba, tindakan asusila dan sebagainya. Sebagian orang mengatakan kasus kenakalan remaja merupakan bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Namun sebenarnya, kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap sepele jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri dan orang lain.¹⁰

Kenakalan remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari semua pihak. Di sekolah, orang yang sangat berperan dalam mendidik anak adalah guru. Guru adalah orang tua kedua anak di Sekolah. Pendidikan tidak akan berhasil tanpa campur tangan dari perjuangan guru. Semua guru memiliki tanggung jawab dan peranan sangat penting dalam

⁹ Rindra Risdiantoro, *Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 2, No. 1, 2020, hal.123.

¹⁰ Sam M Chan, Tuti T Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 20.

menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.¹¹ Dengan usaha pembinaan yang terarah, remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Usaha mendidik dan membina remaja diantaranya dengan terus mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di sekolah.

Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat, sekolah, maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan tindakan-tindakan pencegahan (preventif), represif, dan penanggulangan secara kuratif.¹² Tindakan-tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, perbaikan lingkungan, yaitu daerah kampung-kampung miskin, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja, membangun badan kesejahteraan anak-anak.

Salah satu tindakan preventif atau tindakan pencegahan yang harus dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja adalah anjuran untuk berakhlak mulia dan lemah lembut sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۚ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah

¹¹ Dadan Sumara, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian & PPM, Vol.4 No.2 (2017), hal. 350.

¹² Fahrul Rulmuzu, *Kenakalan Remaja dan penanganannya*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol.5, No.1 (2021), hal.370.

mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."¹³.

Selanjutnya, Usaha represif dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut jera dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu. Aparat keamanan/penegak hukum harus ditingkatkan kewibawaanya, sarana dan prasarana (termasuk personil) perlu ditingkatkan.¹⁴

Tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan yang dilakukan dengan cara menghilangkan semua sebab-sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa familial, sosial ekonomis dan melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja, memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang lebih baik, memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.¹⁵

Selain penanggulangan kenakalan remaja secara preventif, represif, dan kuratif, sekolah juga sangat berperan dan berpengaruh bagi perkembangan remaja. Agar tidak terjadi perilaku menyimpang pada remaja, Sekolah harus melakukan upaya secara maksimal untuk meminimalisir adanya perilaku

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 2019) hal.95.

¹⁴ Suwarni, *Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui tindakan Preventif, Represif, dan Kuratif*, Jurnal Ilmiah Pro Guru, Vol.4, No.4 (2018), hal.421.

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta : Bukubiru, 2012), hal.204.

menyimpang pada peserta didik.¹⁶ Peserta didik harus berpartisipasi dalam kegiatan sekolah supaya mempunyai kegiatan yang positif sehingga peserta didik bisa fokus menata dirinya untuk hal yang lebih baik dari sebelumnya seperti mengikuti jam KBM dan kegiatan luar sekolah di luar jam pelajaran seperti mengikuti ekstrakurikuler olahraga, pramuka, seni musik, drama, keterampilan-keterampilan, dan lain-lain yang diikuti oleh peserta didik maka kenakalan pada remaja dapat ditanggulangi.

Kebijakan tata tertib sekolah yang mampu memberikan hasil yang positif bagi peserta didik serta terbentuknya karakter yang berkepribadian positif. Kebijakan tata tertib yang dimaksud adalah aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota yang ada didalamnya. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik jika, kepala sekolah, guru, dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah. Siswa merupakan ujung tombak dalam keberhasilan mengola kebijakan tata tertib, karena jika siswa terbiasa mengikuti aturan yang diterapkan sejak awal maka untuk kedepannya mereka akan mudah menerapkannya dalam tingkat sekolah yang lebih tinggi.¹⁷

Problem kenakalan remaja akhir-akhir ini menjangkit sebagian generasi muda. Gejala kenakalan remaja yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung antara lain, banyak siswa yang kurang sopan santun

¹⁶ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2009), hal.163.

¹⁷ *Ibid.*, hal.167.

terhadap guru, tidak mendengarkan guru menerangkan pelajaran, cara berpakaian yang kurang sopan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru, penyalahgunaan dalam media informasi, sering membolos, telat masuk sekolah dan masih banyak lagi.¹⁸ Problem kemerosoton tersebut tergolong kenakalan kecil, akan tetapi sekecil apapun bentuk kenakalan harus dicegah dan ditanggulangi secara tuntas.

Adanya kondisi tersebut tentunya sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan, strategi dan program sehingga dapat mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Keberhasilan SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung tersebut tentunya menimbulkan tanda tanya besar bagi berbagai sekolah yang belum mampu menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja. Sehingga diperlukan suatu perumusan kebijakan, strategi dan program yang dapat menanggulangi kenakalan siswa. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mengidentifikasi kebijakan yang diterapkan sekolah untuk mencegah, menanggulangi dan memperbaiki munculnya berbagai bentuk kenakalan siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas dapat peneliti ambil beberapa fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana karakteristik atau jenis-jenis kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ?
2. Bagaimana tindakan pencegahan (preventif) yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ?

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Muji Astutik, tanggal 4 November 2021 di ruang BK SMPN 1 Ngunut.

3. Bagaimana tindakan penanggulangan (kuratif) yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ?
4. Bagaimana hambatan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik atau jenis-jenis kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan tindakan pencegahan (preventif) yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan tindakan penanggulangan (kuratif) yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan hambatan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya khususnya yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam upaya mengatasi kenakalan remaja.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi siswa

Semoga penelitian ini bisa memberikan mampu menjadikan siswa memiliki akhlak yang positif dan memotivasi siswa bahwa membangun akhlak itu penting dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk merumuskan atau mengembangkan program-program sekolah yang berkaitan dengan akhlak yang baik seperti bertanggung jawab dan disiplin supaya proses pendidikan dan pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapai tujuan dengan baik dan ter-arrah.

c. Bagi Orang Tua

Dapat menjadi masukan bagi orang tua supaya memperhatikan pendidikan akhlak khususnya dalam kedisiplinan dan tanggung jawab serta sebagai motivasi yang dapat diberikan kepada anak didalam keluarga.

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, karena dengan melihat realita yang ada sekarang, akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam mengkaji dan memahami proposal penelitian ini tidak mengalami kesalah pahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut. Untuk lebih mempermudah

dalam pemahamannya maka dapat dijelaskan oleh penulis pengertian judul tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Upaya Sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung”. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam memahami makna dan arti yang terkandung dalam judul diatas, maka akan dikemukakan secara konseptual diantaranya:

a. Upaya Sekolah

Kata upaya diartikan sebagai tindakan atau usaha yang dilakukan seseorang. Dalam kamus besar Indonesia pengertian upaya ialah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar) akal.¹⁹

Sekolah adalah tempat peserta didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa komponen-komponen (input, proses, dan output) yang saling berkaitan satu sama lain sehingga sekolah dapat dikatakan suatu sistem sebagai institusi pendidikan formal.²⁰ Tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri didalam masyarakat.

Jadi, yang dimaksud upaya sekolah adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendidik peserta didik supaya menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis, keterampilan, sikap, dan mental, serta menjadikan hidup seseorang menjadi lebih terarah. Dalam penelitian ini upaya sekolah dimaksudkan terkait dengan mengatasi kenakalan remaja.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1595.

²⁰ H. Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal.250.

b. Kenakalan Remaja

Kenakalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi aturan, norma, hukum yang berlaku di masyarakat.²¹ Kenakalan remaja adalah kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 12–19 tahun, dan sesudah.²²

Adapun kenakalan remaja yang penulis maksudkan segala bentuk perbuatan yang tidak benar, baik dipandang dari segi agama maupun dari segi susila yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah yang membuat sekolah harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perbuatan tersebut.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Kegiatan penelitian ini bermaksud untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan secara mendalam melalui *dept interview*, observasi, dan dokumentasi tentang : (1) Karakteristik atau jenis-jenis kenakalan siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. (2) Tindakan pencegahan (preventif) yang

²¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....., hal. 994.

²² Lilis Karlina, *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*, Jurnal Edukasi Fenomenal, E-ISBN : 2715-2634, 2020, hal. 153

dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung (3) Tindakan penanggulangan (kuratif) yang dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung (4) Hambatan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun berikut:

BAB I: Pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, Pada bab ini, dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari rujukan sumber lainnya atau hasil penelitian terdahulu, digunakan sebagai pembanding, penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema penelitian.

BAB III: Metode Penelitian, Pada bab ini, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu tentang (a) rancangan penelitian berupa jenis dan pendekatan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data: Pada bab ini, berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas.

BAB V Pembahasan: Pada bab ini, memuat gagasan peneliti, keterkaitan antara teori-teori dengan temuan penelitian, serta menafsirkan dan menjelaskan temuan yang diungkap dari lapangan. Dari sinilah peneliti dapat mengklasifikasikan data-data dalam rangka mengambil kesimpulan penyajian.

BAB VI: Penutup, Bab ini merupakan bab terakhir pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.